

**PROGRAM PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER DAN PEMERIKSAAN  
KESEHATAN DALAM UPAYA PENANGANAN STUNTING****Wulan Rahmadhani<sup>1\*</sup>, Adinda Putri Sari Dewi<sup>2</sup>, Umi Laelatul Qomar<sup>3</sup>, Eka  
Wuri Handayani<sup>4</sup>, Tanti Azizah Sujono<sup>5</sup>, Muhtadi<sup>6</sup>, Sartono Putro<sup>7</sup>**<sup>1-4</sup>Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas  
Muhammadiyah Gombong<sup>5-6</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>7</sup>Prodi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email Korespondensi: wulanrahmadhani@unimugo.ac.id

Disubmit: 28 November 2024

Diterima: 07 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.18547>**ABSTRAK**

Stunting masih menjadi masalah utama pada bayi dan balita di Indonesia. Stunting merupakan salah satu kondisi gagal tumbuh pada anak dimana tinggi badan anak <- 2SD menurut tabel Z-score WHO. Tujuan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting melalui edukasi dan pemeriksaan kesehatan yang tepat. Sebanyak 21 kader mengikuti kegiatan ini. Sebelum di lakukan penyuluhan atau edukasi kader di berikan pretest dahulu kemudian di lanjutkan pemberian materi oleh tim pengabdian Masyarakat. Setelah pemberian materi dilanjutkan posttest dan pemeriksaan Kesehatan bagi balita yang terdiagnosa stunting. Terdapat peningkatan pengetahuan kader dari sebelum di berikan edukasi sampai setelah pemberian edukasi. Terdapat 14 (66.7%) kader perpengetahuan tinggi, dan 7 (33.3%) kader berpengetahuan sedang. Hasil pengabdian pemberdayaan kader posyandu dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan serta praktik/ ketrampilan kader dalam penanganan dan pencegahan stunting pada tatanan keluarga dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kader, Penanganan, Stunting**ABSTRACT**

*Stunting is still a major problem among babies and toddlers in Indonesia. Stunting is a condition of failure to thrive in children where the child's height is <- 2SD according to the WHO Z-score table. The aim of implementing Community Service (PKM) is to increase cadres' knowledge about stunting prevention through education and appropriate health checks. A total of 21 cadres took part in this activity. Before counseling or education is carried out, cadres are given a pretest first and then continue to provide material by the community service team. After providing the material, the posttest and health examination continued for toddlers diagnosed with stunting. There is an increase in cadres' knowledge from before the education is provided to after the education is provided. There are 14 (66.7%) cadres with high knowledge, and 7 (33.3%) cadres with moderate knowledge. The results of the service to empower*

*posyandu cadres can increase the knowledge and practice/skills of cadres in handling and preventing stunting in family and community settings.*

**Keywords:** *Knowledge, Cadre, Handling, Stunting*

## 1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah Kesehatan global (SSGI, 2021). Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tidak memadai terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Stunting merupakan masalah gizi kronis dalam kurun waktu cukup lama yang disebabkan karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak balita (Huey et al., 2019). Terjadinya stunting berkaitan dengan dengan berbagai faktor, terutama karena masalah gizi kesehatan ibu hamil dan menyusui, bayi baru lahir, dan lingkungan (SSGI, 2021). Dampak yang ditimbulkan tidak dirasakan saat ini, akan didapatkan beberapa tahun yang akan datang, karena menghasilkan generasi penerus yang tidak sehat baik secara fisik maupun mental (Amaha & Woldeamanuel, 2021). Penyebab kejadian stunting terjadi melalui proses dan factor, seperti faktor lingkungan, ekonomi, pengetahuan, gizi, serta memerlukan kerjasama antar lini baik pemerintah maupun Masyarakat (Rahmadhani, 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan kasus stunting tertinggi di Asia (World Health Organization, 2018). Data Pemantauan Status Gizi di Indonesia dalam tahun 2015-2017 menyebutkan bahwa prevalensi balita stunting yaitu 29,6%, lebih tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk (Kemenkes RI, 2021). Meskipun data survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting sudah mengalami penurunan, yaitu menjadi 21,6% tetapi angka tersebut masih lebih besar dari target WHO yakni 20% dan juga masih jauh dari target Presiden RI dalam percepatan penurunan stunting yaitu menjadi 14% pada tahun 2024 (Kemenko PMK, 2019).

Masalah stunting menjadi masalah yang besar, karena pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja yang terganggu, tetapi juga pertumbuhan otaknya (Soekatri et al., 2020). Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktifitas (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2018). Kondisi tersebut akan berdampak pada produktifitas sumber daya manusia, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kesenjangan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting atau kekerdilan yaitu: (1) faktor gizi buruk ibu hamil dan balita, (2) kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu sebelum dan saat hamil serta setelah ibu melahirkan, (3) terbatasnya akses layanan kesehatan ibu dan anak, (4) kurangnya akses makanan bergizi, (5) serta masih terbatasnya akses air bersih dan sanitasi lingkungan. Penanggulangan stunting memerlukan kerjasama antara orangtua, pemerintah, dan Masyarakat (Hoffman, 2021). Orangtua mendapatkan peran utama dalam penanganan stunting. Hal ini berkaitan dengan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak. Selain penyediaan gizi, diperlukan juga penyediaan sanitasi yang memadai. Penanganan stunting merupakan pembangunan skala prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, sehingga pada tahun 2018 diluncurkan Gerakan Nasional

Penanganan Stunting (Megawati, 2019). Program ini difokuskan dan di prioritaskan pada penanganan gizi spesifik pada 1000 hari pertama kehidupan sampai anak berusia 6 tahun. Pemerintah terus berupaya dalam penanganan stunting, salah satunya dengan memberdayakan posyandu (Wicaksono et al., 2021). Selain itu, pemerintah terus berupaya melaksanakan berbagai program kegiatan. Salah satunya dengan bekerjasama dengan BKKBN dalam penanganan masalah gizi kronis. Upaya-upaya yang dilakukan dengan merancang berbagai program dan mengimplementasikan program yang melibatkan kader-kader di daerah (BPS et al., 2018).

Kader merupakan salah satu ujung tombak terhadap perubahan yang terjadi didalam Masyarakat (Ramadhan et al., 2022). Kader posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Kader posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan posyandu. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader dituntut untuk aktif dalam kegiatan promotif dan preventif, serta motivator bagi warga Masyarakat (Setianingsih et al., 2022). Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu, bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas (Kemkeno PMK, 2019). Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita. Kader ikut berperan dalam tumbang anak dan kesehatan ibu, sebab melalui kader para ibu mendapatkan informasi kesehatan lebih dulu (Afifa et al., 2023).

Keterlibatan kader dalam mengimplementasikan program stunting sesuai dengan pilar penanganan stunting di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah dan Masyarakat (Selviana & Suwarni, 2023). Disebutkan dalam permendes PDPTT No.19 tahun 2017 pada point ke-9 yaitu penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup sehat yang didalamnya mencakup sub point adanya keterlibatan kader posyandu dengan melakukan pertemuan kader posyandu (Afifa, 2019). Keterlibatan kader dalam penanganan stunting ini, sehingga kader harus dibekali dengan pengetahuan yang baik serta sikap yang positif dalam pencegahan stunting. Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah dengan adanya penyuluhan atau pendidikan Kesehatan (Nugraheni & Malik, 2023). Tujuan dari pengabdian Masyarakat ini adalah mengembangkan pengetahuan, pemahaman kader dan pemeriksaan Kesehatan dalam pencegahan stunting.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan strategi pemberdayaan kader posyandu. Jumlah kader yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 21 orang. Intervensi peningkatan pengetahuan kader dan Pemeriksaan dalam kegiatan ini dilakukan melalui edukasi yang dilakukan tiga kali secara bertahap. Pelaksanaan PKM dalam rangka meningkatkan pengetahuan kader dalam upaya mencegah stunting, melalui kegiatan:

- 1) Pemberian edukasi tahap pertama, berupa penyuluhan tentang stunting dan cara pencegahannya. Pada kegiatan ini materi di disampaikan secara langsung dengan menggunakan proyektor, setelah diberikan materi

selanjutnya dilakukan diskusi dengan kader. Pada kegiatan ini juga diberikan leaflet kepada kader untuk sebagai pedoman memberikan edukasi kepada masyarakat serta leaflet tersebut di tempel di posyandu supaya mudah dijangkau oleh ibu yang memiliki balita.

- 2) Pemberian edukasi tahap kedua, berupa penyuluhan tentang bagaimana peran kader dalam mencegah stunting. Pada kegiatan ini juga dilakukan diskusi kepada kader yang tujuannya agar pemahaman tentang peran kader dalam mencegah stunting.
- 3) Melakukan posttest setelah pemberian materi ke dua.
- 4) Pemeriksaan Kesehatan pada anak balita yang di lakukan oleh dokter untuk pencegahan stunting.

Pengukuran pengetahuan pada kegiatan ini diperoleh menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Kuesioner pengetahuan berisi tentang pengertian stunting, ciri-ciri anak mengalami stunting, penyebab terjadinya stunting dan bagaimana upaya pencegahan. Pengisian kuesioner dilakukan sebanyak 2 kali yakni sebelum diberikan edukasi (pretest) dan setelah diberikan edukasi (posttest). pengisian kuesioner pengetahuan baik pretest maupun post test dilakukan pada saat acara pengabdian kepada Masyarakat di lakukan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian bagi masyarakat diselenggarakan di Aula Desa Watuagung, jumlah peserta yang diundang adalah sebanyak 21 orang yang semuanya adalah kader desa Watuagung. Acara dibuka oleh bapak kepala desa Watuagung, dan pihak desa sangat mengapresiasi kegiatan yang diselenggarakan oleh dan tim pengabdian kepada Masyarakat ini, sebagai bagian dari penguatan kerjasama pemerintah daerah dengan perguruan tinggi dalam upaya pencegahan stunting. Program percepatan penurunan stunting sebagaimana target presiden agar turun menjadi 14% pada tahun 2024 membutuhkan kinerja dari semua pihak agar bisa terlaksana. Sebelum pemberian materi, peserta diberikan soal pre test untuk mengetahui sejauhmana pemahaman tentang stunting yang sudah peserta dapatkan sebelumnya. Setelah selesai melakukan pre test dilanjutkan dengan melakukan penyuluhan tentang stunting. Pemateri menjelaskan materi tentang pengertian stunting, pengertian 1000 hari pertama, penyebab stunting, akibat stunting dan pencegahan stunting. Materi dipaparkan oleh satuorang pemateri. Hasil observasi dari kegiatan penyuluhan kesehatan yang telah berlangsung yaitu responden mendengarkandan merespondengan baik materi penyuluhan kesehatan yang disampaikan oleh penyuluh. Setelah selesai pemberian materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan peserta. Peserta sangat antusias dalam berdiskusi masalah stunting. Kegiatan post test dilakukan setelah sesi diskusi selesai. Kegiatan post test dilakukan dengan memberikan kuesioner pertanyaan terbuka tentang materi yang sudah disampaikan kepada 21 kader.

Berikut adalah pemahaman peserta tentang stunting sebelum dan sesudah di lakukan penyuluhan tentang stunting:

Tabel 1. Hasil pengukuran Tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Pretes		Posttest	
	N	%	N	%
Tinggi	0	0	14	66.7%
Sedang	9	42.9%	7	33.3%
Rendah	12	57.1%	0	0
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100%</b>	<b>21</b>	<b>100%</b>

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang stunting.

Pada kegiatan selanjutnya adalah pemeriksaan Kesehatan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara sosialisasi dan pemeriksaan, berat badan dan juga tinggi badan, untuk mengetahui anak yang mengalami stunting. Stunting atau pendek merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Zscore tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari - 2 Standart Deviasi (SD) berdasarkan World Health Organization (WHO, 2010). Stunting pada anak sekolah merupakan manifestasi dari stunting pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar (catch up growth), defisiensi zat gizi dalam jangka waktu yang lama, serta adanya penyakit infeksi (Saniarto, 2014). Menurut Bloem (2013) penyebab terjadinya stunting adalah malnutrisi yang menyangkut berbagai aspek yaitu asupan gizi tidak adekuat, kesulitan akses terhadap pangan yang sehat, kurangnya perhatian dan fasilitas kesehatan bagi ibu dan anak, kurangnya pengetahuan, sampai pada aspek social, ekonomi dan politik sebagai aspek-aspek mendasar. Selai itu kegagalan pertumbuhan.



Gambar 2. Pemeriksaan



Gambar 3. Pencatatan

Pentingnya upaya pencegahan stunting ini merupakan sudah menjadi tugas para kader yang ada di masyarakat yang nantinya dapat di sosialisasikan kemasli kepada masyarakat umum. Upaya dalam pencegahan stunting menurut (Setiono, A dkk., 2023) adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun. Dalam mencegah stunting di perlukan penguatan pola asuh ibu terhadap anak. sejalan dengan yang disampaikan oleh Ramdhani dkk (2020:28) bahwa salah satu penyebab Stunting adalah pola asuh orang tua terhadap balitanya. Berbicara terkait



pola asuh erat kaitannya dengan pengetahuan ibu, pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh yang kurang maksimal pada balita dapat menjadikannya stunting (Budhathoki et al., 2020). Hal ini memberi pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dan ilmu untuk bekal dalam mengasuh anak. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Candara (2017:26) bahwa menjadi orangtua membutuhkan tanggungjawab yang besar, keterampilan yang baik agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan memadai. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua maupun orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten (Svefors et al., 2020).

Stunting dapat diketahui dengan menilai status gizi yang diukur menggunakan antropometri (Rahman et al., 2023). Pengukuran antropometri merupakan pengukuran terhadap dimensi tubuh dan komposisi tubuh. Pengukuran ini sering digunakan sebagai metode penilaian status gizi secara langsung guna menilai dua masalah utama gizi, yaitu kekurangan energi protein (KEP) dan obesitas pada semua kelompok umur (Afifa et al., 2023)

#### 4. KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan kader dalam melakukan upaya deteksi dini stunting. Hasilnya juga terjadi peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam mencegah stunting melalui edukasi. Hasil post test menunjukkan bahwa sebagian besar kader pengetahuannya meningkat dibandingkan dengan hasil pre test. Hal ini berarti bahwa pemberian edukasi meningkatkan pemahaman kader.

Saran untuk kegiatan pengabdian Masyarakat seperti ini sangat perlu di lakukan secara berkesinambungan baik atas inisiatif dari Perguruan Tinggi maupun dari Kader posyandu. Peran Masyarakat sangat diperlukan agar kegiatan deteksi dini stunting dapat berjalan dengan baik, dapat berupa pelatihan kader, penyediaan sarana dan prasarana, dan pemberian insentif bagi para kader di wilayahnya. Rekomendasi bagi Pengabdian kepada masyarakat pada masa depan adalah peningkatan peran orang tua dan Guru PAUD dalam mendeteksi dan mencegah kejadian stunting.

#### Ucapan Terima Kasih

Selaku pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pemberi dana kegiatan ini yaitu Kemendibudristek atas Hibah Kosabangsa yang kami dapatkan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa dan Masyarakat desa Watuagung serta pihak-pihak yang membantu jalannya kegiatan ini.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I., Setyowati, S., Kesehatan, P., Husada, W., & Malang, N. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3).
- Amaha, N. D., & Woldeamanuel, B. T. (2021). Maternal Factors Associated

- With Moderate And Severe Stunting In Ethiopian Children: Analysis Of Some Environmental Factors Based On 2016 Demographic Health Survey. *Nutrition Journal*. <https://doi.org/10.1186/S12937-021-00677-6>
- Bps, Bkkbn, & Kemenkes Ri. (2018). Indonesia Demographic And Health Survey 2017. *Kemenkes Ri*.
- Budhathoki, S. S., Bhandari, A., Gurung, R., Gurung, A., & Kc, A. (2020). Stunting Among Under 5-Year-Olds In Nepal: Trends And Risk Factors. *Maternal And Child Health Journal*. <https://doi.org/10.1007/S10995-019-02817-1>
- Hoffman, D. J. (2021). Nutrients In Complementary Feeding Protect Against Wasting, But Not Stunting: Results From A Multi-Country Longitudinal Cohort Study. *Journal Of Nutrition*, 151(1), 5-6. <https://doi.org/10.1093/Jn/Nxaa334>
- Huey, S. L., Finkelstein, J. L., Venkatramanan, S., Udipi, S. A., Ghugre, P., Thakker, V. M., Thorat, A., Potdar, R. D., Chopra, H. V., Kurpad, A. V., Haas, J., & Mehta, S. (2019). Prevalence And Covariates Of Undernutrition In Young Children Living In Urban Slums Of Mumbai, India: A Cross Sectional Study. *Frontiers In Public Health*, 7(Jun), 1-13. <https://doi.org/10.3389/Fpubh.2019.00191>
- Kemenkes Ri. (2021). *Enam Isu Kesehatan Jadi Fokus Kemenkes Di Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan.
- Kemenko Pmk. (2019). Menko Pmk Beberkan Kunci Atasi Gizi Buruk Dan Stunting. *Kemenko Pmk*.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022). 3 Upaya Penting Kemenkes Dalam Menurunkan Stunting. 15 Agustus.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu Dalam Mencegah Kasus Stunting Di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.59935/Lej.V3i1.198>
- Rahmadhani, W. (2021). *The Affecting Factors Of Implementation Of Expanding Maternal And Neonatal Survival Program By The Ministry Of Health Of The Republic Of Indonesia In Determining Midwifery In Kebumen, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/Eai.18-11-2020.2311621>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (Jipsk)*, Viii(01).
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader Dalam Penurunan Stunting Di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1). <https://doi.org/10.33860/Jbc.V4i1.409>
- Selviana, S., & Suwarni, L. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Kader Stunting Di Kelurahan Binaan Pcm Pontianak Barat. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2). <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V7i2.14099>
- Setianingsih, Musyarofah, S., Ph., L., & Indriyanti, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5.
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S., & Syauqy, A. (2020). Stunting Was Associated With Reported Morbidity, Parental Education And Socioeconomic Status In 0.5-12-Year-Old Indonesian Children. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*. <https://doi.org/10.3390/Ijerph17176204>

- Ssgi. (2021). Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tingkat Nasional. Provinsi, Dan Kabupaten/Kota. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Svefors, P., Pervin, J., Islam Khan, A., Rahman, A., Ekström, E. C., El Arifeen, S., Ekholm Selling, K., & Persson, L. Å. (2020). Stunting, Recovery From Stunting And Puberty Development In The Minimat Cohort, Bangladesh. *Acta Paediatrica, International Journal Of Paediatrics*. <https://doi.org/10.1111/Apa.14929>
- Unicef/Who/World Bank Group. (2018). Levels And Trends In Child Malnutrition 2018. *Joint Child Malnutrition Estimates 2018 Edition*.
- Wicaksono, R. A., Arto, K. S., Mutiara, E., Deliana, M., Lubis, M., & Batubara, J. R. L. (2021). Risk Factors Of Stunting In Indonesian Children Aged 1 To 60 Months. *Paediatrica Indonesiana(Paediatrica Indonesiana)*. <https://doi.org/10.14238/Pi61.1.2021.12-9>
- World Health Organization. (2018). Who | Joint Child Malnutrition Estimates - Levels And Trends (2017 Edition). In *Who*.